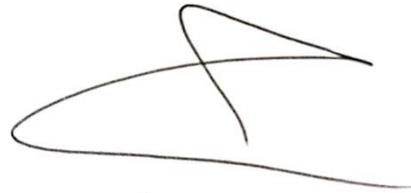


**EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK PENDEKATAN *BEHAVIORISTIK*
TEKNIK *CONTINGENCY CONTRACTING* DALAM PENURUNAN
PERILAKU *BULLYING* REMAJA PESANTREN
DI MUARO JAMBI**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Mencapai Derajat Magister Program Studi
Bimbingan dan Konseling





Wahyu Al Mizri

Oleh
WAHYU ALMIZRI
NIM. 22151051

**PROGRAM STUDI S2 BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2024**

**EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK PENDEKATAN *BEHAVIORISTIK*
TEKNIK *CONTINGENCY CONTRACTING* DALAM PENURUNAN
PERILAKU *BULLYING* REMAJA PESANTREN
DI MUARO JAMBI**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Mencapai Derajat Magister Program Studi
Bimbingan dan Konseling



Oleh
WAHYU ALMIZRI
NIM. 22151051

**PROGRAM STUDI S2 BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2024**

ABSTRACT

Wahyu Almizri. 2024. "Effectiveness of Behavioristic Approach Group Counseling Using Contingency Contracting Techniques in Reducing Bullying Behavior for Islamic Boarding School Adolescents in Muaro Jambi." Thesis. Master's Study Program in Guidance and Counseling, Faculty of Education, Padang State University.

In today's conditions, a dehumanization process is found, namely the practice of choosing from the strong to the weak, which is called bullying. Bullying occurs in the educational environment, not only in public schools but also in Islamic boarding schools. From 2011-2019, 440 boys and 326 girls were recorded as perpetrators of bullying. This study aims to (1) analyze the differences in bullying levels of control group Islamic boarding school teenagers before and after behavioristic group counseling, (2) analyze differences in bullying levels of control group Islamic boarding school teenagers before and after group counseling which is usually carried out without a special approach, (3) analyzed the significant effectiveness of behavioristic group counseling in reducing bullying behavior among Islamic boarding school teenagers between the experimental group and the control group which carried out group counseling which was usually carried out without a special approach.

The research method used is quantitative research. This type of research is a quasi-experimental design with a pretest posttest control group design. The population in this study was 56 students, and 20 students were taken who were divided into 10 students for the experimental group and 10 students for the control group. The sampling used was simple random sampling. The research instrument uses a Likert scale model. The data analysis technique used was the Wilcoxon and Mann-Whitney signed rank test.

The results of the research show (1) there is a significant difference in bullying of boarding school teenagers in the experimental group before and after behavioral group counseling, (2) there is a significant difference in bullying of boarding school teenagers in the control group before and after group counseling which is usually done without a special approach, (3) there is The significant effectiveness of behaviorist group counseling in reducing bullying behavior among Islamic boarding school teenagers between the experimental group and the control group which carried out group counseling which was usually carried out without a special approach. These findings can be input for all parties involved in the educational process in Islamic boarding schools. Therefore, behavioristic group counseling is effective in reducing bullying behavior among Islamic boarding school teenagers

Keywords: Group Counseling, *Bullying*, Contingency Contracts.

ABSTRAK

Wahyu Almizri. 2024. "Efektivitas Konseling Kelompok Pendekatan *Behavioristik* Dengan Teknik *Contingency Contracting* Dalam Penurunan Perilaku *Bullying* Remaja Pesantren Di Muaro Jambi". Tesis. Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Kondisi dewasa ini ditemukan terjadinya proses dehumanisasi yakni praktik penindasan dari pihak yang kuat kepada pihak yang lemah disebut dengan *bullying*. *Bullying* terjadi di lingkungan pendidikan tidak hanya sekolah umum namun juga di lingkungan pesantren. Sejak tahun 2011-2019 mencatat ada 440 anak laki-laki dan 326 anak perempuan sebagai pelaku *bullying*. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis perbedaan tingkat *bullying* remaja pesantren kelompok eksperimen sebelum dan setelah dilakukan konseling kelompok *behavioristik*, (2) menganalisis perbedaan tingkat *bullying* remaja pesantren kelompok kontrol sebelum dan setelah dilakukan konseling kelompok yang biasa dilakukan tanpa pendekatan khusus, (3) menganalisis efektivitas yang signifikan konseling kelompok *behavioristik* dalam penurunan perilaku *bullying* remaja pesantren antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol yang melaksanakan konseling kelompok yang biasa dilakukan tanpa pendekatan khusus.

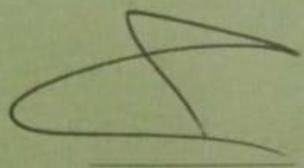
Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah *quasi experiment design* dengan rancangan *pretest posttest control group design*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 56 santri, dan diambil 20 santri yang dibagi menjadi 10 santri untuk kelompok eksperimen dan 10 santri untuk kelompok kontrol. Penarikan sampel yang digunakan *simple random sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan model *skala likert*. Teknik analisis data yang digunakan *wilcoxon signed ranks test* dan *Mann-whitney*.

Hasil penelitian menunjukkan (1) terdapat perbedaan signifikan tingkat *bullying* remaja pesantren kelompok eksperimen sebelum dan setelah dilakukan konseling kelompok *behavioristik*, (2) terdapat perbedaan signifikan tingkat *bullying* remaja pesantren kelompok kontrol sebelum dan setelah dilakukan konseling kelompok yang biasa dilakukan tanpa pendekatan khusus, (3) terdapat efektivitas yang signifikan konseling kelompok *behavioristik* dalam penurunan perilaku *bullying* remaja pesantren antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol yang melaksanakan konseling kelompok yang biasa dilakukan tanpa pendekatan khusus. Temuan ini dapat menjadi masukan bagi semua pihak yang terlibat dengan proses pendidikan di pesantren. Oleh karena itu konseling kelompok *behavioristik* efektif dalam penurunan perilaku *bullying* remaja pesantren.

Kata Kunci : Konseling Kelompok, *Bullying*, *Contingency Contracting*.

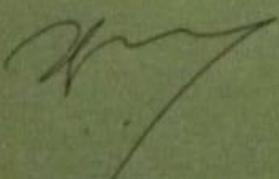
PERSETUJUAN AKHIR TESIS

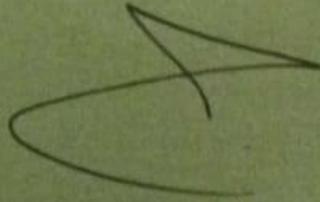
Nama Mahasiswa : WAHYU ALMIZRI
NIM : 22151051

Nama	TandaTangan	Tanggal
<u>Prof Dr. Firman, M.S., Kons.</u> Pembimbing		01-04-2024

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

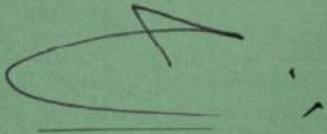
Koordinator Program Studi S2
Bimbingan dan Konseling FIP UNP

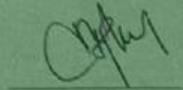

Prof. Dr. Afdal, M.Pd., Kons.
NIP. 19850505 200812 1 002

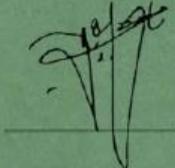

Prof. Dr. Firman., M.S., Kons.
NIP. 19610225 198602 1 001

**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN**

No	Nama	TandaTangan
----	------	-------------

1.	<u>Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.</u> <i>Ketua</i>	
----	--	---

2.	<u>Dr. Yeni Karneli, M.Pd.,Kons.</u> <i>Anggota</i>	
----	--	---

3.	<u>Dr. Netrawati, M.Pd.,Kons.</u> <i>Anggota</i>	
----	---	---

Mahasiswa

Nama : Wahyu Almizri

NIM : 22151051

Tanggal Ujian : 21 Februari 2024

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis saya yang berjudul:

**EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK PENDEKATAN
BEHAVIORISTIK TEKNIK *CONTINGENCY CONTRACTING* DALAM
PENURUNAN PERILAKU *BULLYING* REMAJA PESANTREN
DI MUARO JAMBI**

Tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di suatu perguruan tinggi lain dan tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya. Apabila di kemudian hari saya terbukti melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Padang, 21 Februari 2024

Yang menyatakan,



Wahyu Almizri, S.Pd

NIM. 22151051

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT berkat rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah berhasil merubah paradigma manusia untuk menjadi lebih baik. Judul tesis mengenai “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Pendekatan *Behavioristik* Teknik *Contingency Contracting* Dalam Penurunan Perilaku *Bullying* Remaja Pesantren Di Muaro Jambi”. Pada penyusunan tesis ini peneliti banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan dengan segala kerendahan hati kepada yang terhormat.

1. Teristimewa kepada kedua orang tua Abah Yusuf Akhmad, M.Pd.,Kons dan Ibunda Kartini, kakak Desti Irdana Yusuf, S.Pd serta seluruh keluarga yang senantiasa memberikan motivasi, semangat secara moril maupun materil untuk penyelesaian tesis ini.
2. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S., Kons., sebagai dosen pembimbing yang telah sabar dan tulus dalam memberikan motivasi, masukan, saran, dan arahan bagi peneliti untuk menyelesaikan tesis ini.
3. Ibu Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons., sebagai dosen kontributor I dan penimbang instrument (*judge*) yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan dan motivasi kepada peneliti demi kesempurnaan tesis ini.

4. Ibu Dr. Netrawati, M.Pd.,Kons., sebagai dosen kontributor II dan penimbang instrument (*judge*) yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan dan motivasi kepada peneliti demi kesempurnaan tesis ini.
5. Ibu Dr. Dina Sukma, S.Psi, S.Pd.,M.Pd. sebagai dosen penimbang instrumen (*judge*) yang telah meluangkan waktu untuk memberikan saran dan masukan kepada peneliti demi kesempurnaan tesis ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling, khususnya dosen departemen bimbingan dan konseling yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan dalam penyelesaian tesis ini.
7. Pimpinan Tata usaha dan Staf Tata Usaha Program Pascasarjana FIP UNP yang telah memberikan pelayanan terbaik dan kelancaran administrasi dalam rangka penyelesaian tesis ini.
8. Pimpinan Pondok Pesantren, Kepala Sekolah, Bapak dan Ibu Guru BK serta Staf Tata Usaha di MTS pondok pesantren Jauharul Falah Al Islamy yang telah memberikan kesempatan, bantuan, dan kerja sama, sehingga data penelitian ini dapat diperoleh.
9. Kepada teman satu bimbingan Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang 2022, Salsabila Nasution, S.Pd., Nur Afifah Nabila Saragih, S.Pd., Dedi Kurniady, S.Pd., dan Neni Elfira, S.Pd, yang saling membantu, bekerja sama serta saling memotivasi demi menyelesaikan penelitian ini.

10. Teman-teman mahasiswa angkatan 2022 Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, untuk dukungan dan motivasi demi menyelesaikan penelitian ini.
11. Sahabat-sahabat yang senantiasa memberikan motivasi kepada peneliti yaitu Ahmad Zaed Abdul Aziz, S.S, Isanabiah, S.S, abang Dedi Supendra, S.Pd.,M.A (Cand.) Ph.D, abang Yuda Syahputra, M.Pd dan Fuad Mimhamimdala, S.Pd.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti dalam menyusun tesis ini.

Semoga Allah SWT memberikan pahala dan kemuliaan di sisi-Nya atas segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti. Peneliti sangat menyadari penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Peneliti dengan segala kerendahan hati mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi perbaikan penulisan dimasa yang akan datang. Peneliti sangat berharap tesis ini dapat memberikan manfaat bagi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang bimbingan dan konseling. Akhirnya peneliti serahkan diri kepada Allah SWT dan berdoa semoga kita selalu mendapat rahmat dan kasih sayang-Nya

Padang, Februari 2024

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS	iii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	13
C. Batasan Masalah	13
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	14
G. Kebaruan dan Orisinalitas	16
H. Definisi Operasional	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Kajian Teoritis	18
1. Perilaku <i>Bullying</i>	18
a. Pengertian <i>Bullying</i>	18
b. Faktor penyebab Terjadinya <i>Bullying</i>	19
c. Bentuk-bentuk <i>Bullying</i>	22
d. Dampak <i>Bullying</i>	23
e. Upaya dalam Pencegahan <i>Bullying</i>	25
2. Layanan Konseling Kelompok.....	28
a. Pengertian Layanan Konseling Kelompok.....	28
b. Tujuan Konseling Kelompok	30
c. Tahap-tahap Pelaksanaan Konseling Kelompok	32
3. Pendekatan <i>Behavioristik</i>	35
a. Pengertian dan Tujuan Pendekatan <i>Behavioristik</i>	35
b. Konseling <i>Behavioristik</i>	36
c. Teknik Pendekatan <i>Behavioristik</i>	37
d. Langkah-langkah Pendekatan <i>Behavioristik</i>	39
e. Keunggulan Pendekatan <i>Behavioristik</i>	41
4. Teknik <i>Contingency Contracting</i>	42
a. Pengertian <i>Contingency Contracting</i>	42
b. Syarat-syarat <i>Contingency Contracting</i>	46

c. Prinsip dasar <i>Contingency Contracting</i>	47
d. Tujuan <i>Contingency Contracting</i>	48
e. Tahap-tahap <i>Contingency Contracting</i>	48
5. Layanan Konseling Kelompok Pendekatan <i>Behavioristik</i> Teknik <i>Contingency Contracting</i>	51
B. Penelitian yang Relevan.....	52
C. Kerangka Konseptual.....	54
D. Hipotesis Penelitian.....	56
BAB III METODE PENELITIAN.....	58
A. Jenis Penelitian.....	58
B. Populasi dan Sampel.....	66
C. Instrumen Penelitian.....	69
D. Teknik Pengumpulan Data.....	77
E. Teknik Analisis Data.....	78
F. Jadwal Penelitian.....	80
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	82
A. Hasil Penelitian.....	82
B. Pembahasan.....	103
C. Keterbatasan Penelitian.....	108
BAB V PENUTUP.....	110
A. Kesimpulan.....	110
B. Saran.....	111
C. Implikasi.....	112
REFERENSI.....	114
LAMPIRAN.....	124

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Prosedur Rancangan Kegiatan Konseling Kelompok	62
Tabel 3.2 Populasi Penelitian.....	67
Tabel 3.3 Sampel Penelitian Berdasarkan Kriteria	68
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	70
Tabel 3.5 Pedoman Skoring	71
Tabel 3.6 Kisi-Kisi Instrumen <i>Bullying</i> Remaja Pesantren	72
Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Berdasarkan Analisis Butir	75
Tabel 3.8 Kriteria Reliabilitas Instrumen	76
Tabel 3.9 Tingkat Pencapaian Kondisi <i>Bullying</i> Remaja Pesantren	79
Tabel 3.10 Jadwal Pelaksanaan Penelitian	81
Tabel 4.1 Tabulasi Data Keseluruhan <i>Bullying</i> Remaja Pesantren.....	82
Tabel 4.2 Hasil Data <i>Pretest Bullying</i> Remaja Pesantren Kelompok Eksperimen	84
Tabel 4.3 Hasil Data <i>Posttest Bullying</i> Remaja Pesantren Kelompok Eksperimen	85
Tabel 4.4 Perbandingan Hasil Data <i>Bullying</i> Remaja Pesantren <i>Pretest</i> Dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	86
Tabel 4.5 Perbedaan Frekuensi Data <i>Pretest</i> Dan <i>Posttest Bullying</i> Remaja Pesantren Kelompok Eksperimen	87
Tabel 4.6 Hasil Data <i>Pretest Bullying</i> Remaja Pesantren Kelompok Kontrol	88
Tabel 4.7 Hasil Data <i>Posttest Bullying</i> Remaja Pesantren Kelompok Kontrol	89
Tabel 4.8 Perbandingan Hasil Data <i>Pretest</i> Dan <i>Posttest Bullying</i> Remaja Pesantren Kelompok Kontrol	90
Tabel 4.9 Perbedaan Frekuensi Data <i>Pretest</i> Dan <i>Posttest Bullying</i> Remaja Pesantren Kelompok Kontrol.....	91
Tabel 4.10 Hasil Data <i>Bullying</i> Remaja Pesantren Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol.....	92
Tabel 4.11 Hasil Data <i>Posttest Bullying</i> Remaja Pesantren Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol.....	93
Tabel 4.12 Perbandingan Hasil Data <i>Pretest</i> Dan <i>Bullying</i> Remaja Pesantren Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol	94
Tabel 4.13 Frekuensi Hasil Data <i>Pretest</i> Dan <i>Posttest Bullying</i> Remaja Pesantren Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol	95
Tabel 4.14 Hasil Analisis <i>Wilcoxon Signed Ranks Test</i> Perbedaan <i>Bullying</i> Remaja Pesantren Pada <i>Pretest</i> Dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	99
Tabel 4.15 Arah Perbedaan <i>Pretest</i> Dan <i>Posttest Bullying</i> Remaja Pesantren Kelompok Eksperimen.....	100

Tabel 4.16 Hasil Analisis <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i> Perbedaan <i>Bullying</i> Remaja Pesantren Pada <i>Pretest</i> Dan <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol.....	101
Tabel 4.17 Arah Perbedaan <i>Pretest</i> Dan <i>Posttest Bullying</i> Remaja Pesantren Kelompok Kontrol.....	101
Tabel 4.18 Hasil Analisis <i>Uji Mann-Whitney Bullying</i> Remaja Pesantren Kelompok Kelompok Eksperimen Dan Kontrol.....	102

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	56
Gambar 3.1 Rancangan Penelitian <i>Quasi Experiment Design</i>	58
Gambar 4.1 Histogram Hasil Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest Bullying</i> Remaja Pesantren Kelompok Eksperimen.....	97
Gambar 4.2 Histogram Hasil Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest Bullying</i> Remaja Pesantren Kelompok Kontrol.....	97

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Instrumen Uji Coba, Tabulasi Data Uji Coba dan Instrumen Penelitian.....	124
Lampiran 2 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	132
Lampiran 3 Rekapitulasi Hasil Judge Instrumen Penelitian.....	139
Lampiran 4 Instrumen Penelitian.....	147
Lampiran 5 Prosedur layanan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.....	154
Lampiran 6 Tabulasi Data Keseluruhan, Tabulasi Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen dan Kontrol.....	159
Lampiran 7 Uji Hipotesis.....	163
Lampiran 8 Surat izin.....	167

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini perilaku *bullying* terjadi secara global meningkat. PISA (2018) menemukan 47% di Afrika kasus *bullying*, 35% di Amerika latin, 32% di Eropa dan Asia Tengah, serta 21% di Indonesia. UNICEF (2021) prevalensi *bullying* di Indonesia 41% pelajar berusia 15 tahun dan dilakukan beberapa kali dalam satu bulan. Berdasarkan hasil riset *Programme for International Students Assessment* (2018) diperoleh informasi bahwa murid yang mengaku pernah mengalami *bullying* di Indonesia sebanyak 41,1%. SINDO (2017) menemukan 84% *bullying* di sekolah Indonesia, angka tersebut tinggi dibandingkan 79% di Vietnam dan Nepal, 73% di Kamboja dan 43% di Pakistan. *Bullying* di Indonesia sebanyak 41,1%. Kondisi di atas rata-rata negara OECD sebesar 22,7%.

Berdasarkan temuan WHO (2020) terdapat rata-rata 37% anak perempuan dan 42% anak laki-laki mengalami *bullying*. Plt Asisten deputy pemenuhan hak anak atas kesehatan dan pendidikan kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (Kemenpppa.go.id, 2022) Anggin Nuzula Rahma menyebut sejak tahun 2011-2019 mencatat ada 440 anak laki-laki dan 326 anak perempuan sebagai pelaku *bullying* di sekolah. Sedangkan sepanjang tahun 2021 setidaknya ada 17 kasus perundungan yang terjadi di berbagai jenjang di satuan Pendidikan.

Tiga dosa besar pendidikan sebagai alternatif topik layanan dasar yakni perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemdikbud Ristek, 2022). Ketiganya ialah tindak kekerasan yang didefinisikan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang pencegahan dan penanganan tindak kekerasan di

lingkungan satuan pendidikan (Permendikbud No 82, 2015) sebagai perilaku yang dilakukan secara fisik, psikis, seksual, dalam jaringan (daring) atau melalui buku ajar yang mencerminkan tindakan agresif dan penyerangan yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan dan mengakibatkan ketakutan, trauma, kerusakan barang, luka/cedera, cacat, dan atau kematian. Tidak hanya menghambat proses belajar peserta didik, tiga hal tersebut juga menimbulkan trauma besar dan jangka panjang pada peserta didik yang mengalaminya. Pendidik, tenaga kependidikan, hingga peserta didik perlu mengenali definisi dan bentuk dari setiap kekerasan tersebut.

Di lansir data KPAI (2020) data 2011-2019 terlapor 37.381 terjadi kekerasan kepada anak. Prevalensi kejadian *bullying* di bidang pendidikan yaitu 2.473 laporan dan trennya terus meningkat. Terdapat 76 kasus anak sebagai korban *bullying* dan 12 pelaku *bullying* di sekolah. Data KPAI pada tahun 2022 ada 226 kasus kekerasan fisik, psikis, termasuk perilaku *bullying* (Kompas.com, 2022). Terbaru data KPAI 2023 menemukan tercatat kenaikan angka *bullying* sebanyak 1.138 kasus kekerasan fisik dan psikis (pikiran-rakyat.com, 2023).

Bullying merupakan sebuah situasi dimana telah terjadi penyalahgunaan kekuatan yang dilakukan individu atau kelompok yang bertujuan untuk menyakiti orang lain (Tarshis, 2010). Hasanah & Sano (2020) ada beberapa faktor penyebab terjadinya remaja melakukan tindakan *bullying* seperti, faktor media sosial, faktor sekolah, lingkungan dan pergaulan dengan teman sebaya.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan dimana salah satu wadah untuk mendorong perkembangan sosial anak dapat terlatih secara berkesinambungan (Nurdiansyah, Arief & Hudriyah, 2022). Hal ini disebabkan

oleh bertemunya para peserta didik yang berasal dari berbagai macam latar belakang dalam satu sekolah sehingga terjadi interaksi sosial antar peserta didik. Kondisi dewasa ini ditemukan terjadinya proses dehumanisasi yakni praktik penindasan dari pihak yang kuat kepada pihak yang lemah yang tidak lazim disebut dengan *bullying*.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewinda & Efrizon (2018) di salah satu pesantren padang panjang, terdapat tiga jenis praktik *bullying* yang dilakukan yakni *bullying* dalam bentuk fisik, *bullying* dalam bentuk verbal, dan *bullying* dalam bentuk psikologis. *Bullying* jenis pertama dilakukan dengan memukul adik kelas dikarenakan adik kelas tidak menghargai dan tampak kurang bersikap sopan terhadap pelaku. *Bullying* jenis kedua dilakukan dengan cara memaki adik kelas dengan kata-kata kasar sehingga membuat adik kelas tertekan dan ketakutan. *Bullying* jenis verbal ini sering kali terjadi ketika terdapat hal-hal pada junior yang tidak sesuai dengan pandangan senior.

Adapun *bullying* secara psikologis dilakukan dalam bentuk tingginya frekuensi diskriminasi kakak kelas terhadap adik kelas apabila terdapat pemikiran adik kelas tidak sejalan dengan pemikiran yang kakak kelas anggap benar. Kecenderungan kakak kelas yang ingin selalu menekan adik kelas bertujuan agar para senior ini dapat disegani dan dihargai sebagai kakak kelas. Praktik *bullying* ini diperparah dengan anggapan kebanyakan santri bahwa *bullying* sudah menjadi tradisi di pesantren meskipun para santri tahu bahwa *bullying* merupakan perbuatan salah.

Bullying di sekolah asrama terjadi karena senior dan junior melakukan rutinitas keseharian yang sama, banyaknya jumlah santri yang tidak sebanding

dengan pembina yang tinggal di asrama, santri berasal dari beberapa daerah yang memiliki perbedaan karakteristik dan latar belakang budaya, pondok tempat tinggal santri lama dengan santri baru tidak dipisahkan, dan sebagian dari mereka masuk sekolah asrama bukan karena kemauannya melainkan tuntutan dari orang tua (Yani, Winarni, & Lestari, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Pfeiffer & Pinquart (2014) menemukan santri yang bersekolah asrama lebih berisiko praktik *bullying* dibandingkan dengan santri yang bersekolah formal. Selain itu, ditemukan pula bahwa 59% santri yang bersekolah di salah satu sekolah asrama pernah mengalami *bullying*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Sari (2017) sebanyak 40,2% *bullying* dilakukan oleh santri sekolah asrama.

Di lansir laman (kompas.com, 2023) pada tanggal 2 Desember 2023 ada sebuah kasus *bullying* seorang santri kelas VII oleh dua orang seniornya di pondok pesantren di kota jambi. Orangtua korban saat diwawancarai menerangkan para pelaku merupakan senior yang sedang mengabdikan di pesantren. Para pelaku lanjutnya, menutup mulut anaknya, memegang tangan dan kaki putranya kemudian menginjak perut dan melukai fisiknya sehingga lebam serta bagian vital anaknya dengan kaki.

Kasus yang lain, dilansir laman (kompas.com, 2022) terjadi *bullying* di Pondok Modern Darussalam Gontor yang dilakukan oleh seniornya sehingga mengakibatkan tewasnya seorang santri. Kasus ini berawal saat korban AM bersama dua rekannya RM dan NS melaksanakan kegiatan perkemahan Kamis dan Jumat (perkajum). Korban berinisial AM bersama RM dan NS mendapat surat panggilan dari pengurus perkap.

Surat itu berisi korban bersama dua rekannya untuk menghadap pada Senin (22/8/2022) untuk menemui tersangka MF yang menjabat ketua I perlengkapan dan IH (ketua II perlengkapan) di ruang perkap gedung 17 Agustus lantai 3 Pondok Pesantren Darussalam Gontor. Saat menghadap dua tersangka pukul 06.00 WIB, AM bersama dua rekannya dievaluasi terkait barang perkajum yang hilang dan rusak. Setelah itu tersangka MF dan IH memberi tindakan hukuman kepada korban AM, RM dan NS. Tersangka IH memukul dengan menggunakan patahan tongkat pramuka ke bagian kaki dan melakukan pukulan tangan kosong ke bagian dada.

Sedangkan tersangka MF memberi hukuman dengan cara menendang ke bagian dada. Kemudian sekitar pukul 06.45 WIB, korban AM terjatuh dan tidak sadarkan diri. Melihat kondisi itu dua rekan korban bersama tersangka MF membawa korban AM menggunakan becak inventaris pondok menuju IGD Rs. Yasyfin Pondok Darussalam Gontor. Setibanya di IGD Rumah Sakit Yasyfin Pondok Gontor, korban AM langsung diterima petugas medis rumah sakit tersebut dan selanjutnya diperiksa. Setelah dilakukan pemeriksaan oleh tenaga medis di rumah sakit tersebut diketahui bahwa korban AM sudah dalam keadaan meninggal dunia.

Kasus yang lain juga terjadi di ponpes An-Nur 1 Bululawang, Malang pada tahun 2023. Dilansir dari mediaindonesia.com (2023) santri ponpes Malang di bully teman sebaya sehingga korban alami luka dan patah tulang hidung. Kasus serupa juga terjadi pada santri salah satu pondok pesantren kecamatan cisayong, kabupaten tasikmalaya pada tanggal 23 november 2022. Kronologi tersebut berawal saat korban dituduh mencuri oleh pelaku. Namun, karena korban tidak

mengaku, terjadi aksi *bullying* berupa pemukulan yang dilakukan oleh pelaku kepada korban. Akibatnya, korban mengalami luka lebam di bagian punggung sebelah kiri atas dan wajah.

Kasus yang lain, pada tahun 2016, dua orang santri yang bernama Hamzah dan As'ad kabur dari pondok pesantren Al-Hikmah Tangerang karena mengaku sering di *bullying* teman-temannya di pondok. Hamzah menjelaskan “saya suka dijailin sama teman saya makannya saya nggak betah di pondok” (news.republika, 2016).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti dan data informasi dari guru BK pada 17 Februari 2023 di pondok pesantren jauharul falah al islamy menunjukkan adanya indikasi *bullying* yang terjadi di kalangan santri seperti memukul, mencubit, mengejek, memaki, meneriaki, memandang sinis, mengolok-olok kekurangan fisik santri lain, memberi julukan nama yang tidak baik, menyoraki, memperolok pekerjaan orangtua dengan menggunakan kata-kata yang tidak menyenangkan.

Bullying yang dilakukan biasanya di belakang kelas dan kantin tanpa sepengetahuan guru. Korban takut melaporkan perbuatan pelaku kepada pihak pesantren karena merasa terancam. Selain itu, kondisi di pesantren juga ada senioritas yang tinggi dan banyak terbentuk kelompok-kelompok atau geng. Biasanya *bullying* ini dilakukan saat santri awal masuk di pesantren dan dianggap sebagai sebuah tradisi. Lalu ketika ada orang tua/anggota keluarga dari salah satu santri datang untuk melihat anak/keluarganya lalu membawa makanan. Ketika orangtua/keluarganya itu pulang, biasanya langsung diminta makanan sama

senior-senior yang ada disana. Hal yang terjadi juga untuk pakaian, santri senior tanpa segan memakai pakaian dari santri juniornya.

Berdasarkan data yang diuraikan di atas fenomena *bullying* merupakan permasalahan yang masih banyak terjadi di dunia pendidikan khususnya di pesantren, kasus *bullying* sudah dianggap suatu perilaku yang membudaya di kalangan santri dan harus mendapatkan perhatian yang serius karena apabila tidak ditanggapi dengan serius akan menghasilkan dampak negatif pada diri santri.

Mengatasi *bullying* di pesantren diperlukan penanganan yang serius seperti peran konselor untuk mengoptimalkan layanan bimbingan dan konseling khususnya konseling kelompok (Gordon, 2018). Melalui konseling kelompok maka santri akan merasakan dirinya menjadi bagian dalam kelompok sehingga terjalin kerjasama dan keterikatan sosial satu sama lain.

Sejalan dengan pendapat tersebut berdasarkan hasil penelitian Husainiah, Flurentin, & Ramli (2020) layanan konseling kelompok membantu para santri untuk belajar tentang diri sendiri dan orang lain, serta dapat mengemukakan ide-ide baru. Membantu terciptanya interaksi yang akan menciptakan keterbukaan, semangat untuk menjadi lebih baik, serta memberikan kesempatan kepada santri untuk saling memberi dan menerima pendapat. Melalui layanan konseling kelompok, individu akan bebas menyampaikan pendapat, bebas mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang tingkah laku untuk mengendalikan diri, dan tanggung rasa sesama anggota kelompok.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahyatun (2019) tentang “*preventing bullying through group counseling*” bahwa konseling kelompok memiliki keunggulan yang dapat berkontribusi pada penurunan perilaku *bullying* seperti

adanya pertukaran pengalaman dari anggota kelompok terkait dengan perilaku *bullying*, adanya *peer support* yang memberikan dukungan emosional yang signifikan. Dalam kelompok, anggota dapat saling mendukung, berbagai strategi mengatasi, dan memberikan motivasi untuk mengubah perilaku *bullying*.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Girard, R. (2010) tentang “*a counselling group for perpetrators and victims of adolescent male bullying*” bahwa konseling kelompok memberikan keaktifan dari masing-masing individu. Dengan melibatkan individu dalam diskusi, kegiatan, dan latihan praktis, konseling kelompok dapat membantu individu memahami konsekuensi perilaku *bullying*. Konseling kelompok dapat membantu anggota memahami dampak sosial dari perilaku *bullying*, termasuk bagaimana tindakan mereka mempengaruhi orang lain di sekitar mereka. Pemahaman ini dapat menjadi faktor penting dalam perubahan perilaku.

Selanjutnya, Razi Moradi, M., Etemadi, A., & Naeimabbadi, E. (2010) “*The effectiveness of Group counseling based on William Glasser’s choice theory with bully victimizing students to increase ability to encounter with bullying behaviors*” bahwa konseling kelompok seringkali mencakup pengembangan keterampilan sosial. Ini dapat membantu individu dalam kelompok mengembangkan cara yang lebih positif dan efektif dalam berinteraksi dengan orang lain, mengurangi kemungkinan perilaku *bullying*.

Hasil penelitian di atas menjadi dasar bahwa konseling kelompok bisa menjadi suatu tindakan/*treatment* dalam penurunan perilaku *bullying*. Penyelenggaraan layanan konseling kelompok sudah terlaksana, namun mengalami keterbatasan dalam mengatasi permasalahan *bullying* di kalangan

santri. Penggunaan konseling kelompok lebih banyak untuk penanggulangan masalah belajar, pribadi, sosial dan karir (Firman, Karneli, Y., & Hariko, R, 2018). Konseling kelompok menjadi salah satu program bimbingan dan konseling yang perlu mendapatkan perhatian para konselor sehingga diharapkan program konseling kelompok dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku santri (Almizri, W., 2022). Konseling kelompok yang dilaksanakan konselor masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi dalam Konseling kelompok belum dilaksanakan sepenuhnya oleh Konselor (Costa, 2016).

Konseling kelompok dimaksudkan untuk penurunan berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli serta mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman mengenai orang lain (Natawidjaja, 2009). Pelaksanaan konseling kelompok agar lebih menarik, guru BK/Konselor dapat menggunakan berbagai pendekatan ataupun teknik sesuai kebutuhan santri (Efastri, S. M., & Wibowo, M. E. (2015).

Sehubungan dengan itu *bullying* di kalangan santri, guru BK/Konselor sebagai pendidik bertanggung jawab untuk mengoptimalkan layanan konseling kelompok (Almizri, W., Firman, F., & Netrawati, N., 2022). Terkait dengan hal itu peneliti menawarkan pendekatan *behavioristik* untuk menjadi alternatif pelaksanaan konseling kelompok dalam penurunan *bullying* di kalangan santri remaja pesantren.

Konseling kelompok pendekatan *behavioristik* lebih memusatkan perhatian pada perubahan perilaku yang dapat diukur. Dalam konteks penurunan perilaku *bullying*, ini berarti mengidentifikasi perilaku *bullying*, menetapkan tujuan perubahan yang konkret, dan mengukur kemajuan melalui observasi objektif

(Seniasih, L., & Suranata, K., 2018). Seiring dengan itu, Saputra, I. N. B., Dantes, N., & Suarni, N. K. (2022) menyebutkan pendekatan *behavioristik* melibatkan analisis fungsional untuk memahami penyebab perilaku. Dalam hal perilaku *bullying*, pendekatan ini membantu mengidentifikasi faktor-faktor pemicu dan konsekuensi dari perilaku tersebut, memungkinkan pengembangan strategi intervensi yang lebih terarah.

Penelitian yang dilakukan oleh Heimlich, J. E., & Ardoin, N. M. (2008) pendekatan *behavioristik* mendorong individu untuk mengambil tanggung jawab pribadi terhadap perilaku mereka. Ini berarti mengenali dampak perilaku mereka pada orang lain dan mengambil langkah-langkah aktif untuk mengubahnya. Seiring dengan itu, Dhori, M. (2021) pendekatan *behavioristik* memberikan penerapan yang sistematis tentang prinsip-prinsip belajar dan perubahan tingkah laku yang positif. Perilaku dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya.

Kelebihan dari pendekatan *behavioristik* diantaranya memfokuskan pada perilaku khusus artinya konselor dapat membantu klien kearah pengertian yang lebih baik terhadap apa yang harus dilakukan sebagai bagian dari proses konseling, membawa seseorang menuju atau mencapai target tertentu, sehinggamenjadikan santri mampu berpikir linier, konvergen, kreatif dan produktif. Selanjutnya penekanan bahwa konseling hendaknya memusatkan pada perilakusekarang dan bukan kepada perilaku yang terjadi di masa lalu (Borg-Laufs, 2022). Dari beberapa teknik pendekatan *behavioristik*, peneliti memilih teknik *contingency contracting*. Pembuatan kontrak kontingensi yaitu perjanjian tertulisan antara dua atau lebih individu di mana satu atau kedua orang setuju untuk terlibat

dalam perilaku target tertentu (Erford, 2014). Kontrak (*contract*) adalah persetujuan antara dua orang atau lebih (Konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli (Jill C. Dardig, 2004). Konselor dapat memilih perilaku yang realistis dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Setelah perilaku dimunculkan sesuai dengan kesepakatan, ganjaran dapat diberikan kepada konseli (Mahardika, N., 2020).

Istilah kontrak kontinjensi pertama kali digunakan oleh LP Homme pada tahun 1966 ketika dia melaporkan menggunakan kontrak dengan putus sekolah tinggi untuk memperkuat kinerja akademik (Cantrell, Cantrell, Huddleston, & Woolridge, 1969). Meskipun mereka dipopulerkan oleh terapis perilaku dan realitas, kontrak perilaku sekarang diintegrasikan ke dalam banyak pendekatan teoritis yang berbeda (Hackney & Cormier, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Alwis, U (2023) tentang "*Effectiveness of behavior contract counseling in reducing verbal bullying behavior of students*" teknik kontrak dapat menjadi alat pengatur pertukaran *reinforcement* positif antar individu yang terlibat, membantu individu meningkatkan kedisiplinan dalam berperilaku dan memberi pengetahuan kepada individu tentang perubahan perilaku dirinya sendiri.

Dalam terapi ini ganjaran positif terhadap perilaku yang dibentuk lebih dipentingkan dari pada pemberian hukuman jika kontrak perilaku tidak berhasil. Koszegi (2014) kontrak (*contract*) adalah perjanjian dua orang ataupun lebih untuk berperilaku dengan cara tertentu dan untuk menerima hadiah bagi perilaku itu. Kontrak ini menegaskan harapan dan tanggung jawab yang harus dipenuhi dan konsekuensinya. Strukturnya merinci siapa yang harus melakukan, apa yang

dilakukan, kepada siapa dan dalam kondisi bagaimana hal itu dilakukan, serta dalam kondisi bagaimana dibatalkan (Yonita, E. N., & Karneli, Y., 2019).

Buku yang ditulis oleh Sandner, K. J. (2019) tentang "*behavioral contract theory*" pada teknik kontrak perilaku memiliki beberapa keunggulan yaitu pelaksanaannya yang cukup sederhana, penerapannya dikombinasikan dengan beberapa pelatihan yang lain, pelatihan ini dapat mengubah perilaku individu secara langsung melalui perasaan dan sikapnya dan disamping dapat dilaksanakan secara perorangan juga dapat dilaksanakan dalam kelompok.

kontrak perilaku melibatkan pemberian konsekuensi positif (atau mungkin terkadang negatif) yang bergantung pada terjadinya atau tidak terjadinya perilaku target. Kontrak perilaku menentukan semua detail dari perilaku target, termasuk di mana perilaku itu akan terjadi, bagaimana perilaku itu akan dilakukan, dan kapan perilaku itu harus diselesaikan (PBIS World, 2013).

Kekuatan utama dari kontrak perilaku adalah bahwa mereka membutuhkan orang untuk konsisten. Oleh karena itu, kontrak cenderung populer karena mereka dapat meminta pertanggungjawaban berdasarkan ketentuan perjanjian. Individu belajar untuk menerima tanggung jawab atas tindakan mereka sendiri (Gallagher, 1995).

Kontrak perilaku menetapkan tingkat timbal balik antara pihak yang terlibat, apakah itu pasangan suami istri, orang tua dan anak, atau guru dan murid. Kontrak dapat diubah atau dinegosiasi ulang dari waktu ke waktu dan akhirnya dihapus setelah perilaku target menjadi rutin (Sandner, K. J., 2019).

Bertitik tolak dari fenomena tersebut menarik dikaji lebih lanjut melalui penelitian ini bagaimana efektivitas konseling kelompok pendekatan *behavioristik*

teknik *contingency contracting* dalam penurunan perilaku *bullying* remaja pesantren di muaro jambi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah

1. Terjadinya *bullying* remaja di lingkungan pesantren.
2. *Bullying* menjadi permasalahan bagi guru BK/Konselor dalam upaya memberikan pengentasan.
3. Pelaksanaan layanan konseling kelompok di pesantren masih terbatas.
4. Belum terlaksana konseling kelompok *behavioristik* di pesantren.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas maka penelitian ini dibatasi pada *bullying* remaja pesantren dan konseling kelompok *behavioristik*. Ruang lingkup yang dikaji dari *bullying* terdiri dari *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* psikologis. Lingkup konseling kelompok *behavioristik* dalam penelitian ini meliputi tahap awal, tahap kerja/kegiatan dan tahap akhir.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat *bullying* remaja pesantren kelompok eksperimen sebelum dan sesudah mengikuti konseling kelompok *behavioristik* dengan teknik *contingency contracting*?

2. Apakah terdapat perbedaan tingkat *bullying* remaja pesantren kelompok kontrol sebelum dan sesudah mengikuti konseling kelompok yang biasa dilaksanakan guru BK di pesantren?
3. Apakah terdapat efektivitas konseling kelompok pendekatan *behavioristik* dengan teknik *contingency contracting* dalam penurunan *bullying* remaja pesantren?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan batasan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Perbedaan tingkat *bullying* kelompok eksperimen sebelum dan sesudah mengikuti konseling kelompok pendekatan *behavioristik* dengan teknik *contingency contracting*.
2. Perbedaan tingkat *bullying* kelompok kontrol sebelum dan sesudah mengikuti konseling kelompok tanpa perlakuan khusus (biasa digunakan guru BK di pesantren).
3. Efektivitas konseling kelompok pendekatan *behavioristik* dengan teknik *contingency contracting* dalam penurunan *bullying* remaja pesantren.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan secara teoritis untuk pengembangan konseling kelompok pendekatan *behavioristik* dengan teknik *contingency contracting* dalam penurunan *bullying* santri remaja pesantren.

2. Manfaat Praktis

Sesuai dengan rumusan dan batasan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi:

- a. Guru BK/Konselor, dapat dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan konseling kelompok pendekatan *behavioristik* dengan teknik *contingency contracting* dalam penurunan *bullying* di kalangan santri remaja pesantren.
- b. Kepala Sekolah, sebagai bahan masukan untuk memberikan dorongan pada guru-guru dalam meningkatkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh santri dan mencegah terjadinya praktik *bullying*.
- c. LPMP dan Dinas Pendidikan terkait, agar menjadi bahan untuk mempersiapkan dan mengelola pendidikan di Indonesia demi tercapainya tujuan pendidikan secara optimal dan terhindar munculnya perilaku *bullying* santri.
- d. Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) sebagai bahan yang bisa dijadikan materi dalam pertemuan guru BK/ Konselor Sekolah untuk penurunan *bullying* di pesantren.
- e. Bagi Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang dapat digunakan sebagai referensi dalam rangka mempersiapkan kurikulum guru BK agar memiliki wawasan, pengetahuan dan keterampilan dalam penurunan *bullying* di sekolah khususnya di pondok pesantren.
- f. Peneliti selanjutnya, sebagai bahan masukan agar timbulnya ide-ide dan inovasi baru dalam rangka pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

G. Kebaruan dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini dikembangkan berdasarkan penelitian Darimis, D., Hidayah, N., Atmoko, A., Ramli, M., Fitriyah, F. K., & Hanafi, H. (2022) tentang “*treating verbal bullying among students between behavioral counseling and group counseling with discussion*”. Penelitian ini terkait penanganan verbal *bullying* dikalangan pelajar antara konseling behavioral dan konseling kelompok dengan diskusi. Penelitian tersebut menghasilkan keterlibatan unsur perilaku dalam konseling terbukti membantu membangkitkan sikap memaafkan pada siswa korban *bullying* verbal.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini belum ditemukan yang membahas tentang bagaimana membantu santri dalam penurunan *bullying* remaja pesantren. Penelitian ini didasari dari masih banyaknya kasus *bullying* yang sudah dianggap sebagai suatu perilaku yang membudaya pada santri dan harus mendapatkan perhatian yang serius agar tidak menghasilkan dampak negatif yang lain pada diri santri.

Selanjutnya dikembangkan melalui pelaksanaan konseling kelompok menggunakan pendekatan *behavioristik* dalam penurunan perilaku *bullying* remaja pesantren. Keunggulan dari pendekatan *behavioristik* untuk memfokuskan pada perilaku khusus dengan di perkuat oleh teknik *contingency contracting* artinya konselor dapat membantu klien ke arah perilaku yang lebih baik terhadap apa yang harus dilakukan sebagai bagian dari proses konseling, membawa seseorang menuju atau mencapai target tertentu, sehingga menjadikan santri mampu berpikir linier, konvergen, kreatif dan produktif.

H. Definisi Operasional

Dalam rangka menghindari kesalahpahaman mengenai penelitian ini, maka perlu kiranya dikemukakan definisi operasional. Definisi operasional yang dimaksud sebagai berikut:

1. *Bullying* adalah tindakan yang dilakukan seseorang dengan cara sengaja bertujuan menyakiti orang lain baik secara fisik maupun mental, yang dilakukan secara berulang-ulang kepada orang yang dianggap lebih lemah dari dirinya.
2. Konseling Kelompok *behavioristik* dengan mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok untuk memfasilitasi anggota kelompok untuk belajar mengenali dan mengubah kesalahan dalam perilaku serta membantu membentuk perilaku positif. Dalam penelitian ini penyelenggaraan konseling kelompok *behavioristik* diarahkan untuk penurunan *bullying* remaja pesantren dengan menggunakan teknik yang ada di dalam *behavioristik*. Salah satu teknik yang diunggulkan yaitu teknik *contingency contracting*.